



Dari Isu Sosial ke Literasi Kritis: Praktik Inquiry Learning dalam Penulisan Akademik Mahasiswa

Rika Riwayatiningsih

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rieka@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the importance of critical literacy in higher education, particularly in academic writing, and the role of Inquiry-Based Learning (IBL) in enhancing critical thinking skills among university students. Critical literacy involves not only the ability to read and write but also the capacity to analyze, evaluate, and critique information related to social issues. The integration of social issues into academic writing serves as an effective tool for developing critical literacy, as it encourages students to engage deeply with relevant societal topics. The paper further explores the stages of implementing IBL in academic writing, which include identifying social issues, formulating research questions, gathering information, reflecting on findings, and writing analytical essays. Through IBL, students are empowered to think critically, investigate issues, and write informed arguments. The article emphasizes the importance of using social issues to promote critical literacy and suggests practical steps for educators to integrate IBL into their teaching practices. This approach enhances academic skills and prepares students to engage actively with the challenges of a rapidly changing world.

Keywords: Critical Literacy, Inquiry-Based Learning, Academic Writing, Social Issues, Higher Education

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya literasi kritis dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam penulisan akademik, serta peran Inquiry-Based Learning (IBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Literasi kritis mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pengintegrasian isu sosial dalam penulisan akademik menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan literasi kritis, karena hal ini mendorong mahasiswa untuk terlibat lebih dalam dengan topik-topik sosial yang relevan. Artikel ini juga mengulas tahapan implementasi IBL dalam penulisan akademik, yang meliputi identifikasi isu sosial, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan informasi, refleksi terhadap temuan, dan penulisan esai analitis. Melalui IBL, mahasiswa diberdayakan untuk berpikir kritis, menyelidiki isu-isu sosial, dan menulis argumen yang berbasis pada pemahaman mendalam. Artikel ini menekankan pentingnya penggunaan isu sosial untuk mempromosikan literasi kritis dan memberikan langkah praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan IBL dalam praktik pengajaran mereka. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan akademik dan mempersiapkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang

Kata Kunci: Literasi Kritis, Inquiry-Based Learning, Penulisan Akademik, Isu Sosial, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Literasi kritis adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam penulisan akademik. Literasi kritis mencakup kemampuan selain membaca dan menulis, juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mempertimbangkan informasi yang diterima



(Janks, 2014). Kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan khususnya perguruan tinggi karena diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu berpikir kritis, membuat argumen yang berbasis bukti, dan mengambil posisi dalam berbagai masalah yang muncul di masyarakat.

Dalam hal penulisan akademik di perguruan tinggi, menulis bukan hanya alat untuk berkomunikasi tetapi juga membantu mahasiswa belajar berpikir kritis. Sehingga, memasukkan masalah sosial ke dalam pembelajaran menulis adalah langkah yang sangat penting. Ketidaksetaraan, diskriminasi, perubahan iklim, kemiskinan, dan pendidikan yang tidak merata adalah masalah-masalah sosial yang sangat relevan dalam kehidupan nyat yang membutuhkan analisis mendalam dari berbagai sudut pandang. Dengan memasukkan isu-isu sosial ke dalam penulisan akademik, mahasiswa akan didorong untuk memahami dan berpikir kritis tentang penyebab, dampak, dan potensi solusinya (Woloshyn, 2024).

Inquiry-Based Learning (IBL) adalah salah satu pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi kritis. IBL mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berbasis pertanyaan, penyelidikan, dan pencarian informasi secara mandiri. Karena itu, mahasiswa tidak hanya diminta untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga diharapkan untuk mampu memunculkan pertanyaan. Freire (1970) menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membantu orang mengembangkan kesadaran kritis terhadap dunia sosial dan politik mereka. IBL, di sisi lain, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir lebih kritis tentang masalah sosial.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam menyiapkan mahasiswa untuk menjadi orang yang berpendidikan tinggi dan aktif dalam masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk bisa terlibat secara aktif dalam masalah sosial yang kompleks untuk dapat menemukan solusi. Oleh karenanya, pendidikan tinggi seharusnya bias memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dan pada akhirnya mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang baik.

Metode pembelajaran berbasis Inquiry ini bisa digunakan untuk meningkatkan literasi kritis siswa, terutama melalui penulisan esai yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Meskipun ada banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan pemikiran kritis dalam pendidikan, banyak mahasiswa yang tidak mampu mengkritisi masalah sosial secara mendalam dalam tulisan akademik mereka. Hal ini seringkali disebabkan oleh fakta bahwa mahasiswa biasanya hanya menyampaikan informasi secara deskriptif tanpa memeriksa atau mempelajari lebih jauh tentang topik yang mereka bahas.

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana model pembelajaran berbasis Inquiry dapat digunakan dalam penulisan akademik untuk meningkatkan literasi kritis mahasiswa utamanya tentang masalah-



masalah sosial. Dengan metode IBL dalam penulisan esai, mahasiswa dapat didorong untuk melakukan penelitian mendalam, mengajukan pertanyaan kritis tentang masalah sosial yang relevan, dan membuat argumen yang didasarkan pada analisis dan bukti yang kuat.

Sangat penting untuk memahami isu sosial secara kritis baik lokal maupun global melalui perhatian dan analisis yang menyeluruh. Pendidikan tinggi sangat berperan penting untuk mengajarkan pola berpikir kritis ini. Dalam hal ini, mendapatkan pemahaman kritis tentang masalah sosial akan bermanfaat bagi perkembangan akademik mahasiswa selain menumbuhkan rasa peduli dan responsif terhadap situasi sosial di sekitar mereka. Dengan pendekatan yang berbasis Inquiry, penelitian, dan analisis dalam model pembelajaran ini sangat relevan untuk membekali mahasiswa untuk bisa mandiri memecahkan permasalahan sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks literasi kritis, mahasiswa tidak hanya memperoleh kemampuan menulis yang baik, tetapi juga memperoleh kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan tulisan akademik yang dapat membantu memecahkan masalah sosial.

Pembahasan

Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai peran literasi kritis dalam penulisan akademik mahasiswa dan bagaimana pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi. Juga akan dieksplorasi pentingnya mengintegrasikan isu sosial dalam pembelajaran menulis, serta bagaimana proses inquiry dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu sosial yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk menghubungkan teori literasi kritis dengan praktik pembelajaran yang mendalam, sekaligus memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa dapat diberdayakan melalui penulisan akademik yang berbasis pada penyelidikan dan refleksi kritis.

1. Konsep Literasi Kritis dalam Penulisan Akademik

Literasi kritis adalah keterampilan yang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Menurut Janks (2014) literasi kritis mencakup kemampuan untuk memahami teks, menganalisis informasi, dan berpartisipasi dalam dialog sosial dengan cara yang mengkritisi dan menciptakan pemahaman baru (Vasquez et al, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi kritis sangat penting karena memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga mengkritisinya, menganalisis konteks di balik informasi tersebut, dan membuat argumen berdasarkan pemahaman yang mendalam. Freire (1970) menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang ada. Literasi kritis, oleh karena itu, membantu mahasiswa untuk melihat dan menilai isu sosial yang mempengaruhi dunia mereka, serta



bagaimana mereka dapat berkontribusi pada perubahan melalui pemikiran yang reflektif dan analitis. Savitz et al. (2024) menegaskan melalui literasi kritis, empati dibangun dengan cara mendorong dialog dan penyelidikan yang mendalam terhadap teks, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami perspektif orang lain, khususnya dalam menghadapi isu gender. Dialog ini membantu mereka untuk melihat bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi identitas dan pengalaman individu, dan menginspirasi mereka untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan sadar.

2. Literasi Kritis sebagai Keterampilan untuk Menganalisis, Menilai, dan Mengkritisi Informasi yang Berkaitan dengan Isu Sosial

Dalam penulisan akademik, literasi kritis memfasilitasi mahasiswa untuk menganalisis dan menilai sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan isu sosial, seperti ketidaksetaraan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Misalnya, kemampuan untuk menilai bias dalam sumber informasi atau untuk melihat dampak sosial dari kebijakan yang ada adalah bagian integral dari literasi kritis. Ini penting, karena mahasiswa yang terampil dalam literasi kritis akan mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat dan memberikan solusi yang berbasis pada pemikiran yang analitis dan berbobot (Martin & Byrd, 2024). Keterampilan analisis dan kritik informasi memungkinkan siswa untuk memahami dan mengevaluasi representasi budaya dan sosial yang ada dalam teks. Literasi kritis memberi mereka kemampuan untuk tidak hanya mengidentifikasi stereotip atau bias dalam materi bacaan, tetapi juga menilai dampaknya terhadap persepsi diri dan kelompok mereka. Sebagai contoh, melalui literasi kritis, siswa dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh budaya terhadap pandangan mereka tentang isu-isu sosial dan belajar mengkritisi cara informasi tersebut diproduksi dan disebarluaskan (Poulus & Exley, 2018).

3. Inquiry-Based Learning sebagai Pendekatan untuk Meningkatkan Literasi Kritis

Inquiry-Based Learning (IBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelidikan dan pemecahan masalah. Mahasiswa didorong untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, melakukan penelitian untuk menemukan jawaban, dan merefleksikan proses belajar mereka (Justice et al., 2009). Karakteristik utama dari IBL mencakup penelitian, pertanyaan, pemecahan masalah, dan refleksi. IBL sangat mendukung pengembangan literasi kritis karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan mengkritisi ide-ide yang ada melalui proses pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam penyelidikan dan evaluasi informasi secara mendalam. Melalui proses ini,



siswa dapat mengasah kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi, yang sejalan dengan tujuan literasi kritis. Pendekatan ini mengajak siswa untuk berpikir reflektif tentang isu-isu sosial, memperkuat kemampuan mereka dalam merespons tantangan intelektual, dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang mereka pelajari (Leekhot et al., 2024)

4. Bagaimana Inquiry Learning Mendukung Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Melalui IBL, mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi yang relevan, dan menganalisis hasil temuan mereka, mahasiswa diajak untuk berpikir secara mendalam dan kritis. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi berbagai perspektif, mengevaluasi bukti yang ada, serta menyusun argumen yang solid dan berbasis bukti dalam penulisan akademik. Sapriati et al. (2024) memperjelas penerapan pendekatan inquiry efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, terutama di bidang pendidikan biologi. Melalui inquiry learning, mahasiswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sumber informasi, dan menganalisis data secara mendalam. Proses ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk berpikir secara analitis dan reflektif, yang sangat penting dalam mengatasi isu-isu kompleks dalam dunia nyata (Leekhot et al., 2024)

5. Studi Kasus atau Contoh Penerapan Inquiry Learning dalam Penulisan Akademik.

Misalnya, dalam mata kuliah yang mengintegrasikan IBL dengan isu sosial, mahasiswa dapat diberi tugas untuk menulis esai tentang ketidaksetaraan gender. Mereka akan diminta untuk merumuskan pertanyaan tentang faktor penyebab ketidaksetaraan gender, mencari sumber-sumber terkait, dan kemudian menganalisis data serta menyusun kesimpulan mereka. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang isu sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk menulis secara analitis dan kritis. Berikut adalah tahapan-tahapan implementasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran penulisan akademik berbasis inquiry, yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan literasi kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isu sosial.

Yang pertama, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi isu sosial yang relevan dengan konteks masyarakat dan pendidikan. Isu-isu tersebut bisa mencakup topik seperti ketidaksetaraan gender, lingkungan, hak asasi manusia, atau masalah sosial lainnya yang membutuhkan pemahaman yang



mendalam. Proses ini penting untuk membantu mahasiswa menyadari betapa pentingnya memilih isu yang relevan dan menarik untuk dianalisis.

Yang kedua, mahasiswa harus merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan isu sosial yang telah dipilih. Pertanyaan ini akan menjadi dasar dari seluruh proses inquiry dan bertujuan untuk memotivasi mahasiswa berpikir kritis dan fokus pada elemen-elemen penting dari isu tersebut. Misalnya, mereka dapat mempertanyakan penyebab, dampak, atau solusi terhadap masalah sosial yang ada.

Yang ketiga, mahasiswa mengumpulkan informasi dan sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka. Mereka harus mencari artikel ilmiah, laporan kebijakan, data statistik, dan berbagai sumber lainnya yang dapat membantu mereka memahami lebih jauh mengenai isu sosial yang sedang diteliti. Selama proses ini, mahasiswa didorong untuk mengevaluasi kredibilitas sumber dan melihat perbedaan perspektif yang ada.

Yang keempat, setelah mengumpulkan data, mahasiswa melakukan refleksi dan analisis terhadap temuan yang didapat. Mereka akan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, serta mempertimbangkan implikasi sosial yang lebih luas dari informasi yang telah dikumpulkan. Proses refleksi ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyusun argumen yang berbasis pada analisis yang mendalam.

Yang kelima, tahap terakhir adalah penulisan esai atau laporan akademik yang mengintegrasikan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Mahasiswa diharapkan untuk menyusun tulisan yang menyajikan argumen yang jelas dan terstruktur, berdasarkan bukti yang telah ditemukan selama proses inquiry. Penulisan ini tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyimpulkan, menganalisis, dan mengkritisi isu sosial secara akademis.

Melalui tahapan-tahapan ini, mahasiswa akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendalam, serta menghasilkan penulisan akademik yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan berbasis bukti.

6. Integrasi Isu Sosial dalam Pembelajaran Menulis

Mengintegrasikan isu sosial dalam pembelajaran menulis adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar untuk menulis, tetapi juga untuk menulis dengan kesadaran sosial yang mendalam. Isu sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana masalah-masalah ini memengaruhi individu, komunitas, dan masyarakat secara luas. Membahas isu-isu ini dalam penulisan akademik membantu mahasiswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan akademik dan dunia nyata (Woloshyn et al., 2024).

Isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, lingkungan, hak asasi manusia, dan kemiskinan adalah beberapa contoh topik yang sangat relevan



untuk dianalisis dalam penulisan akademik. Mahasiswa dapat diminta untuk menulis esai yang mengkritisi dampak dari kebijakan pemerintah terhadap ketidaksetaraan gender atau untuk mengeksplorasi hubungan antara perubahan iklim dan ketidakadilan sosial di komunitas tertentu. Dalam hal ini, penulisan akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskursus sosial.

7. Keterkaitan antara Inquiry Learning dan Pengembangan Pemahaman terhadap Isu Sosial

Inquiry Learning mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami isu sosial, tetapi juga untuk menganalisisnya dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Dalam IBL, mahasiswa diberi kebebasan untuk menyelidiki isu-isu sosial dengan cara mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk memahami kompleksitas masalah sosial dari berbagai perspektif. Proses ini mendorong pengembangan kesadaran kritis dan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial yang memengaruhi masyarakat (Sim, 2016).

Dengan menggunakan pendekatan Inquiry, mahasiswa tidak hanya belajar tentang isu sosial, tetapi juga diharapkan untuk berkontribusi pada solusi atau tindakan sosial yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut. IBL mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Inquiry-Based Learning (IBL) adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan literasi kritis mahasiswa dalam penulisan akademik. Melalui tahapan inquiry yang melibatkan identifikasi isu sosial, pengajuan pertanyaan penelitian, pengumpulan informasi, analisis temuan, dan penulisan esai yang berbasis pada bukti, mahasiswa diajak untuk berpikir lebih dalam dan kritis terhadap isu sosial yang relevan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis akademik mereka, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengkritisi dan menganalisis masalah sosial, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Untuk pengembangan pengetahuan dan pendidikan, disarankan agar pendidik lebih sering menerapkan pendekatan Inquiry-Based Learning dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam pembelajaran penulisan akademik. Dengan memberikan mahasiswa kebebasan untuk menggali, menganalisis, dan merefleksikan isu sosial, pendidik dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tajam. Selain itu, pendidik sebaiknya mengintegrasikan isu-isu sosial yang relevan dalam setiap



mata kuliah, sehingga mahasiswa dapat melihat kaitan antara teori akademik dan tantangan sosial di dunia nyata. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih aktif dan berperan dalam masyarakat.

Pendidikan tinggi perlu terus mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, sehingga mereka dapat berkontribusi pada solusi-solusi nyata terhadap permasalahan sosial yang ada

DAFTAR RUJUKAN

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*, New York (Herder & Herder) 1970.
- Janks, H. (2014). Janks, H. (2014). Critical literacy's ongoing importance for education. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 57(5), pp. 349-356.
- Justice, C.J., Rice, J., Roy, D., Hudspith, B., & Jenkins, H. (2009). Inquiry-based learning in higher education: administrators' perspectives on integrating inquiry pedagogy into the curriculum. *Higher Education*, 58, 841-855.
- Leekhot, K., Payougkiattikun, W., & Thongsuk, T. (2024). The Results of Inquiry-Based Learning Management on Critical Thinking and Academic Achievement of Grade-8 Students. *Integrated Science Education Journal*.
- Martin, J., & Byrd, M. (2024). Incorporating AI Tools to Enhance Information Literacy and Critical Thinking in First Year Medical Students. *Research Posters*.
- Poulus, D., & Exley, B. (2018). Critical Literacy for Culturally Diverse Teenagers: "I've Learned Something That Is Actually Useful". *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Sapriati, A., Rahayu, U., Sausan, I., Sekarwinahyu, M., & Anam, R.S. (2024). The Impact of Inquiry-Based Learning on Students' Critical Thinking in Biology Education Programs within Open and Distance Learning Systems. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Savitz, R.S., Irvin, V., & Soulent, R.R. (2024). Developing an empathic analysis: Using critical literacy, dialogue, and inquiry with literature to explore the issues with gender labels. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*.
- Sim, H.H. (2016). Learning about Issues through Discussion in the Primary Social Studies Classroom: A Shared Inquiry Approach. *HSSE Online*.
- Vasquez, V.M., Janks, H., & Comber, B. (2019). Critical Literacy as a Way of Being and Doing. *Language Arts*.
- Woloshyn, V.E., Illingworth, S., & Obradović-Ratković, S. (2024). Introduction to Special Issue Expanding Landscapes of Academic Writing in Academia. *Brock Education Journal*.